



Dinamika *Modernisme* Islam dalam Perspektif Pendidikan dan Perubahan Sosial: Orientasi Pembaruan, Ruang Lingkup, dan Tantangan Kontemporer

Syifa Adilla Zahra, Syifaul Karima, Wiwin Sunita, Jamal Fakhri, M Nasor, Ihsan Mustofa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: Syifaadilla204@gmail.com

Article History

Received : August 9th 2026

Revision : September 13th 2026

Publication : October 30th 2026

Abstract

Islamic modernism represents an intellectual and social transformation process that seeks to respond to contemporary developments while maintaining the fundamental values of Islamic teachings. This study aims to analyze the dynamics of Islamic modernism from the perspectives of education and social change, focusing on its renewal orientation, scope of development, and contemporary challenges. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from relevant academic literature and analyzed through descriptive-critical content analysis. The findings indicate that Islamic modernism is oriented toward strengthening intellectual traditions, developing knowledge, reforming Islamic education, and contextualizing Islamic values within changing social realities. The scope of Islamic modernism includes intellectual development, educational transformation, social engagement, technological advancement, and cultural adaptation. Meanwhile, contemporary challenges involve the tension between tradition and modernity, diversity of religious interpretations, globalization, and digital transformation. This study highlights that Islamic modernism requires an integrative approach that connects intellectual renewal, educational development, and social transformation to enable Muslims to respond critically and constructively to contemporary challenges while preserving Islamic identity.

Keywords: *Islamic Modernism; Islamic Education; Social Change; Islamic Reform; Contemporary Challenges.*

Abstrak

Modernisme Islam merupakan proses transformasi intelektual dan sosial yang berupaya merespons perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika modernisme Islam dalam perspektif pendidikan dan perubahan sosial dengan fokus pada orientasi pembaruan, ruang lingkup perkembangan, dan tantangan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Data diperoleh melalui berbagai literatur akademik yang relevan dan dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisme Islam berorientasi pada penguatan tradisi intelektual, pengembangan ilmu pengetahuan, pembaruan pendidikan Islam, serta kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan sosial. Ruang lingkup modernisme Islam mencakup aspek pemikiran, transformasi pendidikan,



keterlibatan sosial, perkembangan teknologi, dan adaptasi budaya. Adapun tantangan kontemporer yang dihadapi meliputi ketegangan antara tradisi dan modernitas, keberagaman penafsiran keagamaan, globalisasi, serta transformasi digital. Kajian ini menegaskan bahwa modernisme Islam membutuhkan pendekatan integratif yang menghubungkan pembaruan pemikiran, pengembangan pendidikan, dan perubahan sosial agar umat Islam mampu menghadapi tantangan zaman secara kritis dan konstruktif tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Modernisme Islam; Pendidikan Islam; Perubahan Sosial; Pembaruan Islam; Tantangan Kontemporer.

PENDAHULUAN

Perkembangan modernisme Islam merupakan salah satu tema penting dalam kajian pemikiran Islam karena berkaitan dengan kemampuan umat Islam dalam merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran agama. Modernitas membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, sistem pendidikan, teknologi, dinamika sosial, dan budaya. Perubahan tersebut mendorong umat Islam untuk melakukan refleksi intelektual mengenai hubungan antara tradisi keislaman dengan tuntutan kehidupan modern. Dengan demikian, modernisme Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai penerimaan terhadap unsur-unsur modernitas, tetapi sebagai proses pembaruan pemikiran yang berupaya mengembangkan kehidupan umat Islam melalui penguatan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kemampuan adaptasi sosial.

Secara historis, gerakan pembaruan Islam berkembang terutama sejak abad ke-19 sebagai respons terhadap kondisi kemunduran intelektual, politik, dan sosial umat Islam. Para tokoh pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha berupaya membangun kembali tradisi intelektual Islam melalui penguatan rasionalitas, pendidikan, dan reinterpretasi terhadap pemahaman keagamaan. Al-Afghani menekankan pentingnya kebangkitan umat Islam melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan solidaritas umat, sedangkan Muhammad Abduh memberikan perhatian besar terhadap penggunaan akal dan reformasi pendidikan Islam sebagai sarana membangun masyarakat Muslim yang maju (Omer, 2025; Rahman et al., 2022). Sementara itu, pemikiran Rasyid Ridha menunjukkan perkembangan gagasan reformisme Islam yang berupaya menjembatani antara pemahaman keagamaan dan kebutuhan masyarakat modern (Amir, 2020).

Dalam konteks pendidikan, modernisme Islam memiliki hubungan erat dengan upaya pembaruan sistem pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi nilai keagamaan, tetapi juga ruang untuk mengembangkan kemampuan intelektual, penguasaan ilmu pengetahuan, serta kesiapan umat Islam menghadapi perubahan sosial. Pembaruan pendidikan Islam terlihat melalui upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, memperkuat



tradisi ilmiah, serta membangun paradigma pendidikan yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Kajian mengenai pembaruan kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemikiran tokoh seperti Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan memberikan kontribusi penting dalam mendorong integrasi ilmu, rasionalitas, dan pembentukan karakter peserta didik (Irwan Hasibuan et al., 2025).

Perkembangan modernisme Islam juga menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan modernitas tidak bersifat sederhana. Modernitas dapat menjadi peluang bagi pengembangan intelektual dan pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait identitas keagamaan, perubahan nilai sosial, dan dominasi perspektif tertentu dalam produksi pengetahuan. Haq (2023) menjelaskan bahwa pertemuan antara pemikiran modern Barat dan reformisme Islam menghadirkan tantangan intelektual yang membutuhkan sikap kritis dari umat Islam. Oleh karena itu, modernisasi Islam tidak dapat dipahami sebagai proses menerima seluruh perubahan secara mutlak, melainkan sebagai upaya melakukan seleksi dan adaptasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks Indonesia, dinamika modernisme Islam berkembang melalui berbagai gerakan sosial dan pendidikan Islam yang memiliki kontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Gerakan modernis Islam tidak hanya berorientasi pada pembaruan pemikiran keagamaan, tetapi juga berperan dalam pengembangan pendidikan, kegiatan sosial, dan keterlibatan masyarakat dalam menghadapi persoalan global. Latief dan Nashir (2020) menunjukkan bahwa gerakan modernis Islam seperti Muhammadiyah mengalami perkembangan melalui hubungan antara dinamika lokal dan keterlibatan global, termasuk dalam bidang pendidikan, kemanusiaan, dan kehidupan sosial-politik.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mengubah cara umat Islam memperoleh dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Transformasi digital memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran dan literasi keagamaan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu terverifikasi. Ichwan et al. (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi telah mengubah pola masyarakat Muslim Indonesia dalam mengakses literatur keagamaan, sehingga diperlukan peningkatan literasi digital dan kemampuan kritis dalam memahami informasi keislaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisme Islam pada masa kini tidak hanya berkaitan dengan pemikiran, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pendidikan Islam mampu membangun masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Meskipun kajian mengenai modernisme Islam telah banyak dilakukan, sebagian penelitian masih cenderung membahas aspek tertentu secara terpisah, seperti pemikiran tokoh pembaru, gerakan Islam modern, atau respons umat Islam terhadap modernitas. Penelitian mengenai Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha, gerakan Muhammadiyah, dan tipologi pemikiran Islam kontemporer memberikan



kontribusi penting dalam memahami perkembangan pemikiran Islam modern, tetapi belum sepenuhnya menghubungkan aspek orientasi pembaruan, ruang lingkup perubahan, serta tantangan kontemporer dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berupaya menganalisis dinamika modernisme Islam melalui tiga aspek utama, yaitu orientasi pembaruan, ruang lingkup perkembangan, dan tantangan kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk memahami modernisme Islam tidak hanya sebagai fenomena pemikiran, tetapi juga sebagai proses transformasi yang memiliki implikasi terhadap pendidikan, kehidupan sosial, dan perkembangan masyarakat Muslim. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan dimensi pemikiran Islam modern, pendidikan, dan perubahan sosial dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis orientasi modernisme Islam, mengidentifikasi ruang lingkup perkembangannya dalam berbagai bidang kehidupan, serta mengkaji tantangan kontemporer yang memengaruhi perkembangan Islam modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara pembaruan pemikiran Islam, pendidikan, dan dinamika sosial masyarakat Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai dinamika modernisme Islam, khususnya terkait orientasi pembaruan, ruang lingkup perkembangan, serta tantangan kontemporer dalam perspektif pendidikan dan perubahan sosial. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami suatu fenomena atau konsep secara mendalam (Zed, 2014). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna, gagasan, dan perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan modernisme Islam serta hubungannya dengan pendidikan dan perubahan sosial (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur akademik yang relevan, terutama artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi penelitian yang membahas modernisme Islam, reformisme Islam, pendidikan Islam, serta perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap fokus kajian, kredibilitas publikasi, serta keterkaitan sumber dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu orientasi pembaruan Islam, ruang lingkup modernisasi Islam dalam berbagai bidang kehidupan, serta tantangan yang muncul akibat perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Proses pengumpulan dan pengorganisasian data dilakukan secara



sistematis agar dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap objek kajian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) secara deskriptif-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami pola makna yang terdapat dalam berbagai sumber literatur sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang sistematis mengenai fenomena yang dikaji (Krippendorff, 2019). Tahapan analisis meliputi proses seleksi data, pengelompokan berdasarkan tema penelitian, interpretasi terhadap berbagai perspektif pemikiran Islam modern, serta penyusunan sintesis konseptual mengenai hubungan antara modernisme Islam, pendidikan, dan perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan perkembangan modernisme Islam, tetapi juga menganalisis bagaimana pembaruan pemikiran Islam dapat dipahami sebagai proses adaptasi intelektual dan sosial dalam menghadapi kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisme Islam dan Orientasi Pembaruan Pemikiran dalam Menghadapi Perubahan Zaman

Modernisme Islam merupakan proses intelektual yang berupaya membangun hubungan dialogis antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan masyarakat modern. Modernisme tidak dapat dipahami sebagai upaya menggantikan tradisi Islam dengan pemikiran Barat, melainkan sebagai usaha melakukan pembaruan terhadap cara memahami, mengembangkan, dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks perubahan sosial. Dalam perspektif ini, modernisme Islam menempatkan ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan kemampuan membaca realitas sebagai bagian penting dari upaya membangun kehidupan umat yang lebih maju. Perubahan zaman menuntut umat Islam untuk tidak hanya mempertahankan warisan intelektual masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan interpretasi agar nilai-nilai Islam tetap relevan dalam menghadapi persoalan baru (Nasr, 2016).

Orientasi utama modernisme Islam berkaitan dengan penguatan kembali tradisi intelektual umat Islam melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan akal secara proporsional. Sejarah pemikiran Islam menunjukkan bahwa stagnasi intelektual menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya gerakan pembaruan pada abad modern. Para pemikir Muslim modern berusaha menghidupkan kembali semangat ijtihad sebagai instrumen untuk memahami persoalan kontemporer yang tidak selalu memiliki bentuk yang sama dengan persoalan masa sebelumnya. Menurut Rahman (1982), pembaruan pemikiran Islam membutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan prinsip normatif agama dengan konteks sosial-historis masyarakat sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara dinamis.

Selain aspek intelektual, modernisme Islam juga memiliki orientasi terhadap pembentukan masyarakat yang berpendidikan dan memiliki kesadaran sosial. Pemikiran modern Islam tidak hanya berhenti pada persoalan teologi atau



interpretasi teks keagamaan, tetapi berkembang menjadi gerakan transformasi sosial melalui pendidikan, organisasi masyarakat, dan pengembangan institusi Islam. Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama karena melalui pendidikan proses pembentukan pola pikir, nilai, dan kemampuan masyarakat dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, modernisme Islam memiliki hubungan erat dengan upaya membangun manusia Muslim yang memiliki keseimbangan antara kemampuan spiritual, intelektual, dan sosial (Azra, 2015).

Dalam perkembangan kontemporer, orientasi modernisme Islam semakin berkaitan dengan kemampuan umat Islam menghadapi perubahan global. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan struktur sosial menuntut adanya pemikiran Islam yang terbuka namun tetap memiliki landasan nilai yang kuat. Modernisme Islam tidak berarti menerima seluruh bentuk perubahan tanpa kritik, tetapi melakukan seleksi terhadap perkembangan baru berdasarkan pertimbangan etika dan kemaslahatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hefner (2000), perkembangan Islam modern dalam masyarakat Muslim menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai agama, demokrasi, pendidikan, dan perubahan sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan uraian tersebut, orientasi modernisme Islam dapat dipahami melalui tiga arah utama, yaitu penguatan tradisi intelektual, pembaruan pendidikan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa modernisme Islam bukan hanya gerakan pemikiran, tetapi juga proses transformasi masyarakat. Pembaruan pemikiran menjadi dasar untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial, sedangkan pendidikan menjadi media penting untuk meneruskan gagasan pembaruan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, modernisme Islam memiliki karakter yang dinamis karena selalu berusaha mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Modernisasi Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial sebagai Ruang Implementasi Pembaruan Islam

Modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk konkret dari perkembangan modernisme Islam karena pendidikan menjadi ruang strategis dalam membentuk pola pikir, karakter, dan kemampuan umat Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang memiliki kemampuan intelektual dan sosial. Dalam konteks modernitas, pendidikan Islam menghadapi tuntutan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan paradigma mengenai hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial (Halstead, 2004).



Salah satu karakteristik utama modernisasi pendidikan Islam adalah adanya upaya untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam tradisi pendidikan Islam modern, integrasi berbagai bidang ilmu dipandang penting agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam perkembangan masyarakat. Pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu rasional dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang membutuhkan kemampuan multidisipliner. Menurut Al-Attas (1993), pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang mampu menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai dan tujuan kehidupan yang lebih luas.

Perkembangan pendidikan Islam modern juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam transformasi sosial masyarakat. Madrasah, pesantren, dan berbagai institusi pendidikan Islam tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan intelektual, sosial, dan budaya. Pendidikan Islam berperan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perubahan sosial sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman. Dalam kajiannya mengenai pendidikan Islam di Indonesia, Nata (2012) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam mengalami proses adaptasi terhadap perubahan masyarakat melalui pembaruan kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajaran tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Selain pendidikan, ruang lingkup modernisasi Islam juga berkaitan dengan perubahan sosial yang lebih luas. Modernisme Islam mendorong umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan pengembangan masyarakat. Pendidikan menjadi faktor penting karena melalui proses pendidikan, nilai-nilai pembaruan dapat ditransmisikan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan Islam dan perubahan sosial bersifat timbal balik: pendidikan memengaruhi perubahan masyarakat, sementara perubahan sosial mendorong pendidikan Islam untuk terus melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan zaman (Tilaar, 2012).

Dalam konteks perkembangan teknologi, modernisasi pendidikan Islam semakin menghadapi tuntutan untuk melakukan transformasi digital. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran, mengembangkan sumber belajar, serta meningkatkan kualitas proses pendidikan. Namun, perkembangan teknologi juga membutuhkan kesiapan dalam aspek literasi digital, kompetensi pendidik, dan kemampuan melakukan seleksi terhadap informasi. Menurut Selwyn (2016), teknologi pendidikan bukan hanya persoalan penggunaan perangkat digital, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami dampak sosial, budaya, dan pedagogis dari teknologi tersebut.



Berdasarkan uraian tersebut, modernisasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bagian integral dari perkembangan modernisme Islam. Pendidikan menjadi ruang implementasi gagasan pembaruan karena melalui pendidikan nilai intelektual, spiritual, dan sosial dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Modernisasi pendidikan Islam bukan berarti menggantikan tradisi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan modern secara keseluruhan, tetapi melakukan pengembangan secara selektif agar pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki posisi penting sebagai penghubung antara gagasan pembaruan Islam dan dinamika perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan umat Islam.

Tantangan Modernisme Islam dalam Pendidikan dan Kehidupan Sosial Kontemporer

Perkembangan modernisme Islam dalam konteks kontemporer tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika global. Modernisasi membawa peluang besar bagi umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan keterlibatan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, di sisi lain, modernitas juga menghadirkan persoalan mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam lingkungan sosial yang terus mengalami perubahan. Tantangan utama modernisme Islam bukan hanya bagaimana menerima perkembangan baru, tetapi bagaimana membangun kemampuan kritis dalam memilih dan mengadaptasi perubahan yang sesuai dengan prinsip keislaman (Esposito, 2011).

Salah satu tantangan utama modernisme Islam adalah ketegangan antara tradisi dan modernitas. Tradisi Islam memiliki peran penting dalam menjaga identitas, nilai, dan kesinambungan intelektual umat Islam. Namun, pemahaman tradisi yang terlalu tertutup dapat menyebabkan kesulitan dalam merespons persoalan baru yang muncul dalam masyarakat modern. Sebaliknya, penerimaan modernitas tanpa pertimbangan kritis juga dapat menyebabkan melemahnya nilai-nilai keagamaan dan identitas Islam. Oleh karena itu, modernisme Islam membutuhkan pendekatan yang mampu mempertemukan tradisi dengan perubahan secara seimbang. Menurut Sardar (2003), umat Islam perlu mengembangkan paradigma pengetahuan yang tidak hanya menerima modernitas secara pasif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan peradaban modern berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam bidang pendidikan, tantangan modernisme Islam berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus karakter keislaman. Perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Tantangan tersebut semakin kompleks karena pendidikan Islam harus menghadapi persaingan global, perkembangan teknologi



digital, serta perubahan kebutuhan masyarakat. Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam pada era modern perlu melakukan pengembangan paradigma yang lebih terbuka dan integratif agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam.

Selain persoalan pendidikan, modernisme Islam juga menghadapi tantangan berupa keberagaman pemikiran dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial. Perkembangan masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan adanya berbagai pendekatan dalam memahami hubungan antara Islam dan modernitas. Keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan intelektual apabila dikembangkan melalui dialog akademik dan keterbukaan pemikiran, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik apabila muncul sikap eksklusif terhadap perbedaan pandangan. Dalam konteks masyarakat plural, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan mampu berinteraksi dengan kelompok sosial yang beragam. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2014) bahwa pengembangan pemikiran Islam kontemporer membutuhkan pendekatan integratif yang mampu menghubungkan teks agama, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial.

Tantangan lain yang semakin penting dalam perkembangan modernisme Islam adalah transformasi digital dan perubahan pola penyebaran pengetahuan keagamaan. Kehadiran media digital memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran dan mempercepat pertukaran informasi keagamaan. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan persoalan terkait validitas informasi, otoritas keagamaan, dan penyebaran pemahaman agama yang tidak selalu memiliki dasar akademik yang kuat. Menurut Campbell (2010), perkembangan agama dalam ruang digital menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memahami, mempraktikkan, dan memperoleh pengetahuan keagamaan. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat literasi digital agar masyarakat mampu memahami informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Selain itu, globalisasi juga menjadi tantangan penting bagi modernisme Islam karena membawa perubahan dalam bidang budaya, ekonomi, dan pola kehidupan masyarakat. Globalisasi membuka peluang bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan berbagai tradisi intelektual dan kebudayaan, tetapi juga menghadirkan kekhawatiran mengenai homogenisasi budaya dan melemahnya identitas lokal. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan adaptasi masyarakat Muslim agar mampu berpartisipasi dalam dunia global tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Menurut Giddens (1999), modernitas global menyebabkan perubahan besar dalam struktur sosial sehingga setiap masyarakat perlu memiliki kemampuan reflektif dalam menghadapi perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tantangan modernisme Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan menerima atau menolak modernitas, tetapi lebih pada



kemampuan umat Islam dalam mengelola perubahan secara kritis dan konstruktif. Pendidikan Islam menjadi salah satu ruang penting untuk menjawab tantangan tersebut karena melalui pendidikan dapat dibangun generasi Muslim yang memiliki kemampuan intelektual, moral, dan sosial. Dengan demikian, modernisme Islam membutuhkan strategi yang menggabungkan penguatan tradisi intelektual, inovasi pendidikan, literasi digital, serta keterbukaan terhadap perubahan sosial agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

Sintesis Modernisme Islam: Integrasi Pembaruan Pemikiran, Pendidikan, dan Perubahan Sosial

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, modernisme Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi yang tidak hanya berlangsung pada tingkat pemikiran, tetapi juga berkembang dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Modernisme Islam memiliki karakter multidimensional karena melibatkan perubahan cara memahami ajaran agama, pengembangan institusi pendidikan, serta kemampuan umat Islam dalam merespons dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, modernisme Islam tidak dapat dipandang sebagai fenomena intelektual semata, melainkan sebagai proses pembentukan peradaban yang melibatkan hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai keagamaan, dan realitas sosial (Fazlur Rahman, 1982).

Hubungan antara pembaruan pemikiran Islam dan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan media utama dalam meneruskan gagasan modernisme Islam kepada masyarakat. Pemikiran pembaruan yang berkembang dalam sejarah Islam tidak akan memiliki dampak luas apabila tidak diterjemahkan melalui proses pendidikan yang mampu membentuk cara berpikir generasi Muslim. Pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus menjaga orientasi moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam bukan sekadar perubahan sistem pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari upaya membangun manusia Muslim yang mampu memahami agama secara kontekstual dan menghadapi persoalan masyarakat modern (Bakar, 2013).

Sintesis antara modernisme Islam dan perubahan sosial menunjukkan bahwa pembaruan Islam selalu berkaitan dengan kebutuhan masyarakat pada setiap periode sejarah. Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi membutuhkan respons keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap persoalan nyata. Dalam konteks ini, modernisme Islam berfungsi sebagai pendekatan yang memungkinkan umat Islam melakukan dialog antara nilai-nilai agama dengan perkembangan kehidupan sosial. Menurut Kuntowijoyo (2006), pemikiran Islam perlu memiliki orientasi transformatif, yaitu kemampuan mengubah nilai-nilai keagamaan menjadi kekuatan sosial yang memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat.



Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara pemikiran modern dan perubahan sosial menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran sebagai agen transformasi masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam modern perlu mengembangkan pendekatan yang integratif dengan menggabungkan penguatan nilai agama, penguasaan ilmu pengetahuan, serta kemampuan berpikir kritis. Pendekatan tersebut penting agar pendidikan Islam mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap berbagai persoalan kontemporer (Mulkhan, 2007).

Selain pendidikan, sintesis modernisme Islam juga memperlihatkan pentingnya kemampuan umat Islam dalam mengelola perkembangan teknologi dan informasi. Era digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga menuntut adanya kemampuan literasi digital dan penguatan otoritas keilmuan. Modernisme Islam dalam konteks ini harus diarahkan pada pengembangan budaya belajar yang terbuka, kritis, dan bertanggung jawab agar teknologi dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai Islam, bukan sekadar ruang penyebaran informasi tanpa proses verifikasi (Nasrullah, 2015).

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat dipahami bahwa modernisme Islam merupakan proses yang menghubungkan dimensi pemikiran, pendidikan, dan perubahan sosial secara berkelanjutan. Orientasi pembaruan memberikan arah terhadap tujuan perubahan, pendidikan menjadi instrumen untuk mentransformasikan gagasan tersebut kepada masyarakat, sedangkan perubahan sosial menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami perkembangan Islam modern.

Dengan demikian, modernisme Islam tidak berarti meninggalkan tradisi keislaman atau menerima modernitas secara keseluruhan tanpa kritik. Sebaliknya, modernisme Islam merupakan usaha membangun keseimbangan antara kontinuitas nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Melalui integrasi pembaruan pemikiran, modernisasi pendidikan, dan transformasi sosial, Islam dapat terus berkembang sebagai sistem nilai yang responsif terhadap perkembangan zaman sekaligus tetap mempertahankan karakter dan prinsip dasarnya.

KESIMPULAN

Modernisme Islam merupakan proses pembaruan yang berlangsung secara dinamis sebagai bentuk respons umat Islam terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa orientasi modernisme Islam tidak hanya berfokus pada pembaruan pemikiran keagamaan,



tetapi juga mencakup penguatan tradisi intelektual, pengembangan ilmu pengetahuan, modernisasi pendidikan Islam, serta kemampuan umat Islam dalam menghadapi perubahan sosial. Pendidikan memiliki posisi penting sebagai ruang implementasi pembaruan karena melalui pendidikan nilai-nilai keislaman, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, modernisme Islam perlu dipahami sebagai proses integrasi antara pemikiran, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Perkembangan modernisme Islam juga menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti ketegangan antara tradisi dan modernitas, keragaman pemikiran keagamaan, globalisasi, serta transformasi digital. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi Islam membutuhkan pendekatan yang kritis, selektif, dan adaptif agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui hubungan antara pembaruan pemikiran, pendidikan Islam, dan perubahan sosial, modernisme Islam dapat menjadi kerangka penting dalam membangun masyarakat Muslim yang berpengetahuan, responsif terhadap perubahan, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris mengenai penerapan modernisme Islam dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Bakar, O. (2013). *Islamic civilization and the modern world: The role of knowledge and education*. Islamic Book Trust.
- Amir, A. N. (2020). Rashid Rida on Islamic reform. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–23.
- Azra, A. (2015). Islamic education and modernization in Indonesia. *Studia Islamika*, 22(3), 439–455.
- Campbell, H. A. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Esposito, J. L. (2011). *What everyone needs to know about Islam* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Giddens, A. (1999). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Profile Books.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.



- Haq, Z. U. (2023). Modern Western thought and Islamic reformism: Intellectual challenges, prior discourse, and future prospects. *Religions*, 14, 308.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the era of Society 5.0. *Islamic Communication*, 9(2), 245–265.
- Irwan Hasibuan, I., & Harahap, H. (2025). Modernization of Islamic education curriculum reform: Reformers (Muhammad Abduh and Ahmad Dahlan). *Darul 'Ilmi*, 13(2), 200–216.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local dynamics and global engagements of the Islamic modernist movement in contemporary Indonesia: The case of Muhammadiyah (2000–2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39, 290–309.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A. M. (2007). *Humanisasi pendidikan Islam*. Pilar Media.
- Nasr, S. H. (2016). *Islam in the modern world: Challenged by the West, threatened by fundamentalism, keeping faith with tradition*. HarperOne.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2012). *Sejarah sosial intelektual Islam dan institusi pendidikannya*. Rajawali Pers.
- Omer, S. (2025). Jamāl al-Dīn al-Afghānī: The founder of Muslim modern reformist thought. *IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies*, 8(1), 30–39.
- Rahman, B. A., Ushuluddin, F., Raden, J., Pagar, F., Bengkulu, D., Abduh, M., & Abduh, M. (2022). Modernisme Islam dalam pandangan Muhammad Abduh. *Tsaqofah & Tarikh*, 2, 4–50.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Sardar, Z. (2003). *Islam, postmodernism and other futures: A Ziauddin Sardar reader*. Pluto Press.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.